



PENGUNAAN MEDIA *INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY* (ICT) UNTUK MENGINTENSIFKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGRIS DI LUAR KELAS

Safnil Arsyad
Universtas Bengkulu

Abstrak

The facts show that the results of teaching and learning of English in Inggris at all levels are not yet satisfying because the students get very little chances to practice the language in the classroom while the learning activities outside the classroom are not yet extensive and to some extent are impossible. Although teachers have been retrained again and again, the curriculum has been renewed several times and the textbooks have been revised, the English learning results do not seem to show a significant improvement. This paper is trying to offer a possible solution for the problem; that is to use ICT based English learning materials to intensify the student's English learning activities outside the classroom particularly for university students. Thus, through more interactive and interesting learning activities outside the classroom using ICT media already available with the students such as smartphone, laptop or portable computer, the students will get more comprehensible language input.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bersentuhan (*contact*) dengan bahasa yang dipelajari. Misalnya, seorang siswa sekolah menengah atas (SMA) yang belajar bahasa Inggris sebagai sebuah bahasa asing (*a foreign language*) di sekolah hanya akan mendengar, membaca, berbicara atau menulis bahasa Inggris dua kali dalam satu minggu yaitu ketika mereka mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas dan itupun belum tentu bahasa Inggris yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa Inggris mereka. Kaplan dan Baldauf (1997) dikutip dalam

Reinders dan Cho, 2014) memperkirakan bahwa dengan kondisi kelas formal yang besar dan pertemuan hanya dua kali dalam satu minggu, seorang siswa hanya akan menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari tersebut selama beberapa menit saja dalam satu minggu. Dengan kata lain, input dan output bahasa (*language input and output*) yang diterima dan dilakukan oleh siswa tersebut akan sangat sedikit dan terbatas sementara mereka juga tidak mendapat input bahasa tersebut di luar kelas. Kondisi begini sangat tidak memadai untuk kondisi pembelajaran sebuah bahasa asing seperti bahasa Inggris bagi siswa-siswa di Inggris.

Kondisi pembelajaran bahasa Inggris secara formal di dalam kelas

seperti di sekolah menengah (SMP dan SMA) dan di perguruan tinggi (PT) di Inggris sangat jauh dari ideal untuk siswa dan mahasiswa bisa menguasai sebuah bahasa asing dimana jumlah mereka dalam satu kelas biasanya terlalu banyak dan waktu untuk kegiatan pembelajaran yang sangat sedikit sehingga memberikan kesempatan yang sangat sedikit pula bagi masing-masing siswa untuk berlatih menggunakan bahasa tersebut baik dalam bentuk *receptive* (*reading* dan *listening*) maupun *productive* (*speaking* dan *writing*). Fauziati (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas-kelas besar (*large classes*) membuat beberapa metode dan bahan ajar tidak dapat diimplementasikan dengan maksimal sehingga proses belajar-mengajar yang diikuti siswa atau mahasiswa menjadi tidak bermakna (*meaningless*). Menurut Fauziati lebih lanjut, sebagian guru dan dosen merasa putus asa karena tidak dapat menerapkan pembelajaran dengan tepat dan benar khususnya dalam hal penerapan metode mengajar yang cocok untuk individu siswa yang berbeda-beda. Input bahasa yang terdapat dalam jumlah yang banyak (*rich comprehensible language input*) merupakan syarat mutlak untuk sukses mempelajari sebuah bahasa asing seperti bahasa Inggris di Inggris. Jadi, tingkat keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris juga sangat ditentukan oleh seberapa banyak input bahasa yang terdapat diterima oleh

siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kontak dengan bahasa Inggris dalam berbagai bentuk dan kegiatan seperti menyimak, membaca, berbicara atau menulis memang sangat dibutuhkan sejauh bahasa Inggris yang didengar atau dibaca tersebut dapat dipahami (*comprehensible*). Apabila bahasa Inggris yang didengar atau dibaca sama sekali tidak dapat dipahami (*incomprehensible*), maka input bahasa Inggris tersebut tidak akan membantu proses belajar. Krashen (1982) mengatakan bahwa *input* bahasa Inggris yang didengar atau dibaca akan menjadi *intake* atau bahasa yang akan dapat dikuasai (*acquired*) apabila terdapat dengan jumlah yang memadai (*sufficient*) dan dapat dipahami (*comprehensible*) dan apabila input bahasa tersebut sama sekali tidak dapat dipahami maka ia akan menjadi input yang tak berguna (*noise*). *Intake* merupakan syarat mutlak untuk terjadi proses pemerolehan (*acquisition*) bahasa yang sedang dipelajari sementara pemerolehan bahasa tersebut akan menentukan penguasaan seseorang terhadap sebuah bahasa yang sedang dipelajari.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Larson (2014) yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia khususnya di sekolah menengah (SMP dan SMA) dapat dikatakan gagal karena walaupun sudah belajar bahasa Inggris selama enam

tahun, sebagian besar alumni sekolah menengah atas (SMA) tidak mampu berbahasa Inggris. Menurut Larson penyebabnya antara lain adalah karena kelas yang terlalu besar, kemampuan berbahasa Inggris guru yang lemah, hambatan budaya bagi guru dalam mengadopsi peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Inggris dan metode pengajaran yang terlalu bertumpu pada guru (*teacher centered*). Larson lebih lanjut mengatakan bahwa kondisi ini disebabkan antara karena kurang dipertimbangkannya konteks dan kondisi lokal dimana siswa dan guru bahasa Inggris tersebut berada.

Priyono (2004) dengan mengutip hasil penelitian berbagai pakar pengajaran bahasa Inggris (eg., Alisjahbana, 1990, Sadtono, 1983 dan Tomlison, 1990 semuanya dikutip dalam Priyono) juga menyampaikan kesimpulan yang sama. Priyono mengatakan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris di Inggris mengakui bahwa proses belajar-mengajar (PBM) bahasa Inggris tidak berhasil sementara solusinya selama ini lebih difokuskan pada metode mengajar guru ketimbang pada hal-hal yang lebih mendasar seperti kualitas dan kuantitas bahan pelajaran yang tersedia, kualitas dan kuantitas media dan fasilitas belajar yang tersedia, kualitas dan kuantitas guru bahasa Inggris yang ada, dan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas.

Salah satu cara mengatasi masalah kurangnya kontak dengan bahasa Inggris dan kurangnya input bahasa Inggris adalah dengan mengintensifkan proses belajar bahasa Inggris di luar kelas dalam berbagai bentuk (*extra learning English activities*). Kegiatan belajar bahasa Inggris tambahan telah terbukti sangat banyak membantu siswa dalam menguasai suatu bahasa asing seperti bahasa Inggris. Telah banyak temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas jauh lebih efektif dari kegiatan belajar dalam kelas formal. Salah satu penelitian tersebut adalah '*book flood*' atau banjir buku yang dilakukan oleh Elley dan Mangubhai (1983). Dalam penelitian terhadap siswa sekolah menengah di Fiji tersebut, Elley dan Mangubhai menyuruh siswa untuk membaca buku-buku berbahasa Inggris yang bervariasi baik dari segi topik maupun dari segi tingkat kesulitannya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang banyak membaca bahan bacaan sesuai dengan kesenangan mereka (*reading for pleasure*) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dua kali lebih baik dari siswa pada kelas normal yang belajar dengan bantuan seorang guru.

Kemampuan berbahasa yang meningkat ini tidak saja dalam keterampilan membaca tapi juga dalam keterampilan lain seperti menyimak (*listening*), pengetahuan tata-bahasa (*structure*), penguasaan kosa kata

(*vocabulary mastery*), dan keterampilan menulis (*writing*).

Bentuk kegiatan belajar bahasa Inggris tambahan yang efektif dan efisien adalah yang menggunakan fasilitas yang sudah tersedia pada siswa dan yang mereka gunakan secara intensif dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti *handphone, laptop computer, ipad, android* atau *tablet*. Menurut Reinders dan Cho (2014) dan Sardegna dan Dugartsyrenova (2014), media berbasis ICT yang *portable* seperti ini dapat memberikan peluang *exposure* input bahasa yang sedang dipelajari kepada siswa khususnya di luar kelas pelajaran bahasa Inggris, mendorong proses belajar yang integratif, serta kesempatan untuk melakukan interaksi yang kaya dan bervariasi, mendapatkan umpanbalik dan refleksi dari teman sejawat serta dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan sifat kemandirian siswa dan komunitas belajar bersama. Larson (2014) lebih lanjut mengatakan bahwa dengan penggunaan media seperti ini proses belajar bahasa tersebut menjadi berkelanjutan (*continuous*) dan tanpa batas ruang dan waktu. Artinya siswa dapat belajar bahasa Inggris kapan saja dan dimana saja yang mereka inginkan melalui penggunaan media belajar *mobile* yang bersifat interaktif tanpa potensi dampak negatif *losing face* atau kehilangan muka karena melakukan kesalahan.

Media dan teknologi seperti komputer akan menjadi media dan teknologi pembelajaran kalau media tersebut membawa pesan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan diprogramkan (Smaldino, et al, dikutip dalam Shambaugh dan Magliaro, 2005). Menurut Shambaugh dan Magliaro, dalam praktik pembelajaran komputer dan internet sering dipandang sebagai media pembelajaran sehingga ketika orang berkata tentang media teknologi pembelajaran yang mereka maksudkan adalah penggunaan komputer dan internet dalam kegiatan pembelajaran. Namun menurut Shambaugh dan Magliaro, walaupun media dan teknologi sudah sangat sukses dimanfaatkan dalam pembelajaran namun topik ini masih jarang dibahas secara detil dan komprehensif.

Hasil inovasi teknologi telah mempengaruhi berbagai bidang pendidikan termasuk bidang pendidikan bahasa atau *language education* khususnya pendidikan bahasa sebagai bahasa kedua atau bahasa asing pada periode sepuluh tahun terakhir (Taylor, 2004). Reinders dan Cho (2014:191) mengatakan bahwa sejak tahun 1960-an guru dan peneliti bahasa telah berusaha mengintegrasikan penggunaan komputer ke dalam pengajaran bahasa khususnya pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing seiring dengan munculnya bidang kajian baru yaitu '*computer-assisted language-learning*' (CALL) atau

pembelajaran bahasa dengan bantuan media komputer dan '*mobile-assisted-language-learning*' (MALL) atau pembelajaran bahasa dengan bantuan media bergerak. Kesimpulan yang sama juga dinyatakan oleh Chandra dan Mills (2014) yang mengatakan bahwa penggunaan ICT berdampak positif terhadap kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas; penggunaan ICT mempengaruhi pendekatan mengajar dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan digunakan oleh guru. Dengan perkembangan ke dua bidang ini, perhatian guru bahasa dan para peneliti pengajaran bahasa semakin serius kepada penciptaan materi pelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dengan mengintegrasikan penggunaan media komputer dan media komunikasi bergerak seperti *handphone*, *laptop*, *ipad*, *android*, atau *tablet* ke dalam pembelajaran bahasa baik untuk dipakai di dalam kelas maupun sebagai bahan pelajaran untuk kegiatan belajar tambahan di luar kelas.

Di banyak negara maju, tidak hanya guru yang diharapkan mengintegrasikan penggunaan ICT dalam kegiatan pembelajaran mereka tetapi juga para calon guru (*student teachers*). Para mahasiswa calon guru ini diharapkan mampu menggunakan ICT dalam pembelajaran dengan sangat baik. Menurut Hammond et. al., (2009), penggunaan ICT dengan sangat baik berarti kemampuan penggunaan ICT oleh guru dan siswa secara bersama-sama

dan bervariasi, penggunaan ICT untuk kegiatan pembelajaran secara terusmenerus, lebih dari satu kali pembelajaran dalam seminggu, dan terfokus pada kegiatan mendukung proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain, para calon guru diharapkan dapat menggunakan media ICT dalam proses pembelajaran secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien demi peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa.

Di Inggris seperti di negara maju lainnya pembelajaran dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus berkembang seperti pembelajaran secara *online* khususnya bagi sekolah-sekolah yang telah mampu menyediakan media tersebut (Sutrisno, 2012). Menurut Sutrisno, penyebab utama kenapa penggunaan media TIK semakin berkembang di sekolah-sekolah adalah karena 'nilai praktis', 'nilai ekonomis' dan 'kemudahan dalam pembelajaran' (halaman: 1) yang dimiliki oleh media tersebut. Ketiga nilai-nilai tersebut membuat pembelajaran dengan media TIK menjadi lebih menarik, lebih mudah, lebih murah dan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja.

Penggunaan Media ICT dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penggunaan media *information and communication technology* (ICT)

sudah sangat luas dalam masyarakat termasuk oleh siswa sekolah menengah; hampir tidak ada lagi siswa SM yang tidak menggunakan media ICT seperti: *handphone, laptop, tablet, ipad*, dan lain-lain dalam kehidupan mereka sehari-hari termasuk di kampus dimana mereka menempuh pendidikan. Disamping itu menurut Audain (2014), Huot et al., (2008) dan Hsu (2013), ICT juga berperan sangat besar dalam mendukung siswa atau mahasiswa belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris di Inggris. Misalnya siswa bisa merekam atau mengunduh cerita berbahasa Inggris dari media *internet* dan mendengarkannya untuk melatih keterampilan menyimak (*listening*) mereka, siswa bisa mengunduh artikel ilmiah dari media *internet* ke dalam laptop mereka untuk berlatih meningkatkan kemampuan membaca mereka, siswa dapat mengirim *short message service* (SMS) atau pesan *email* dalam bahasa Inggris kepada seseorang yang bisa berbahasa Inggris baik di dalam maupun di luar negeri untuk berlatih memahirkan keterampilan menulis mereka dan siswa bisa menelepon seseorang dalam bahasa Inggris melalui *handphone* atau berbicara melalui media *skype* dengan seseorang di luar negeri dengan menggunakan bahasa Inggris. Artinya banyak sekali aktifitas belajar dan berlatih berbahasa Inggris yang dapat dilakukan oleh seorang siswa dengan menggunakan media ICT yang

mereka punyai dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

Di negara yang lebih maju, media ICT sudah sangat umum dipakai dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah maupun di luar sekolah (Rank, et al., 2011). Namun, menurut Rank et al., masih banyak penelitian yang perlu dan dapat dilakukan untuk membuat media ICT lebih efektif, efisien dan menyenangkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris baik untuk dipakai di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai kegiatan tambahan atau ekstra bagi siswa. Penggunaan media ICT memberikan fasilitas yang beragam sekaligus sebagai media belajar dengan fasilitas *audio* atau suara, *image* atau gambar, *video* atau gambar bergerak, dan dapat digunakan secara interaktif, fasilitas yang tidak dapat diberikan oleh media lain seperti *cassette player, video player, television, telephone, computer* dan lain-lain. Keberagaman fasilitas yang dapat dipakai dengan menggunakan media ICT ini membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik, otentik, interaktif dan riil atau nyata.

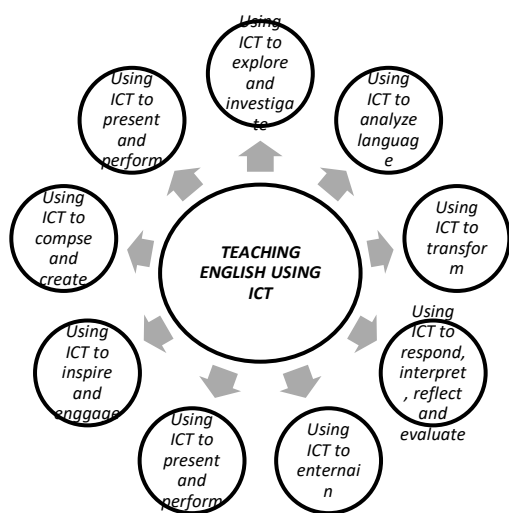
Berbagai Kegiatan Belajar Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media ICT Menurut Audain (2014) ICT dapat digunakan dengan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*) siswa atau mahasiswa. Berbagai kegiatan berbicara dan menyimak yang dapat

dilakukan menggunakan media ICT adalah mengiklankan (*advertising*) sebuah produk makanan seperti coklat dalam bahasa Inggris, menyiarkan (*broadcasting*) dan menyimak program radio sekolah dalam bahasa Inggris, lomba pidato (*speech contest*) dengan media ICT, merekam cerita, menggunakan *software* untuk kegiatan dikte, dan lain-lain. Semua kegiatan di atas menurut Audain sudah tersedia dalam bentuk program komputer yang dapat diakses di media internet. Dengan demikian, menurut Audain selanjutnya guru dapat membuat kegiatan belajar bahasa Inggris jauh lebih menyenangkan, menarik dan menantang dan sekaligus akan mengurangi beban pekerjaan guru di dalam kelas seperti untuk mengelola kelas, mengatur siswa yang suka ribut dan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih produktif.

Penjelasan secara detail tentang berbagai kegiatan belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media ICT diberikan oleh Rank et al., (2011:10). Menurut mereka kegiatan belajar bahasa Inggris yang dapat dilakukan dengan menggunakan media ICT adalah seperti: '*exploring and investigating written texts, making use of the sort function in word, exploring and investigating images, exploring and investigating the spoken word, exploring and investigating together*', dan lain-lain. Rank et al., memberikan contoh salah bentuk kegiatan yang populer tersebut adalah *sequencing* atau menyusun teks

dengan menyuruh siswa menyusunnya kembali sesuai dengan susunan yang benar. Kegiatan menyusun kembali bait demi bait sebuah puisi, misalnya akan sangat mudah dilakukan dengan menggunakan media ICT seperti *laptop*, *android* atau *tablet*, komputer dan lain-lain.

Kegiatan belajar bahasa Inggris pada tingkat berfikir (*cognitive*) yang lebih tinggi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media ICT seperti untuk menganalisis tata bahasa dan struktur wacana teks berbahasa Inggris, untuk merespon, menafsirkan, merefleksi dan mengevaluasi teks tertulis maupun lisan, untuk menulis karangan, dan lain-lain (Rank et al., 2014). Menurut Rank et al., lebih lanjut, ICT juga dapat digunakan untuk kegiatan belajar bahasa Inggris yang bersifat menghibur (*entertaining*) seperti menggunakan jam komputer dengan *countdown and alarm sounds*, penggunaan permainan kata (*word games*), *quiz time*, dan berbagai program permainan bahasa Inggris lainnya yang sangat menarik bagi siswa. Berbagai bentuk kegiatan belajar bahasa Inggris yang dapat digunakan menggunakan ICT seperti yang disarankan oleh Rank et al., seperti diuraikan di atas dapat disajikan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar: Berbagai Kegiatan Belajar Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media ICT (Diadaptasi dari Rank et al., 2014)

Seperti terlihat dalam Gambar1 di atas, banyak macam kegiatan belajar bahasa Inggris dapat diciptakan dengan menggunakan media ICT; ada yang bersifat kognitif, kreatif, dan menghibur (*entertaining*). Apabila bahan ajar dengan bermacam kegiatan belajar ini tersedia bagi siswa yang sedang belajar bahasa Inggris, tentu mereka akan termotivasi melakukan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dan akan menambah jam belajar serta kontak mereka dengan bahasa Inggris.

Penelitian Tentang Penggunaan ICT dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Jimoyiannis dan Komis (2007) mengadakan survei tentang keyakinan guru terhadap penggunaan ICT dalam pendidikan dan implikasinya terhadap

program persiapan guru. Survei tersebut melibatkan 1165 guru sekolah dasar dan menengah yang barusaja selesai mengikuti pelatihan tentang keterampilan penggunaan media ICT tingkat dasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian besar guru sampel penelitian memiliki sikap positif terhadap pelatihan yang baru mereka ikuti, peran utama ICT dalam pendidikan dan pengintegrasian ICT dalam proses pendidikan. Namun temuan penelitian ini juga ada yang negatif dimana ada guru yang cemas dan hati-hati dalam menggunakan ICT dalam pendidikan. Salah satu bentuk kecemasan para guru tersebut adalah bahwa ICT akan membatasi interaksi sosial siswa dan akan mengisolasi siswa karena mereka hanya bekerja dengan benda bukan dengan orang dalam proses belajar. Menurut Jimoyiannis dan Komis, temuan mereka sejalan dengan temuan Goodwyn et al., (1997 yang dikutip dalam Jimoyiannis, 2007) tentang keyakinan dan rasional guru tentang mamfaat penggunaan ICT dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian jangka panjang (*longitudinal research*) tentang penggunaan media ICT di sekolah menengah untuk mengetahui dampak penggunaan ICT pada pembelajaran bahasa Perancis sebagai bahasa pertama (L1) dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua (L2), terhadap motivasi dan sikap siswa, dan terhadap kualitas karya tulis mereka dilakukan

oleh Huot et., al (2008).Subjek penelitian Huot et al., dibagi ke dalam empat kelompok pelajar yaitu: dua kelompok kontrol (untuk L1 dan L2) dan dua kelompok eksperimen (untuk L1 dan L2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi siswa yang berada dalam kelompok eksperimen penggunaan ICT sangat terkait dengan konteks pedagogik, motivasi dan dan sikap tetap lebih stabil dari pada siswa yang berada dalam kelompok kontrol dan juga teks yang mereka hasilkan lebih panjang dan memiliki lebih banyak klausa secara signifikan dari hasil belajar siswa kelompok kontrol. Huot et al., menyimpulkan bahwa penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Perancis dan bahasa Inggris bagi siswa sekolah menengah memberikan kontribusi yang penting pada tingkat pedagogi, motivasi, sikap dan penguasaan linguistik. Mereka juga menyimpulkan bahwa kegiatan penelitian jangka panjang (*longitudinal*) memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati langsung munculnya komunitas belajar baru yang diakibatkan oleh penggunaan ICT dan *internet* keluar dari batasan-batasan ruangan kelas.

Penggunaan multi-media untuk meningkatkan penguasaan kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris sebagai sebuah bahasa asing bagi mahasiswa Fisika telah dilakukan oleh Rusanganwa (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengintegrasian ICT dalam pengajaran kosakata teknikal

(*technical vocabulary*) dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa jurusan Fisika di sebuah universitas di Rwanda. Enam puluh tiga mahasiswa mengikuti penelitian ini dari dua jurusan yaitu: Fisika dan Matematika Terapan yang mengambil mata kuliah *Electricity and Magnetism* yang dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok kontrol dengan menggunakan metode mengajar tradisional *chalk and talk* dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode mengajar *computer-mediated multimedia* dalam pelatihan yang dilaksanakan selama empat minggu. Hasil penelitian ini, menurut Rusanganwa, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata oleh mahasiswa yang menggunakan media belajar multi-media lebih baik dalam hal penguasaan kosakata mahasiswa dari pada yang menggunakan metode tradisional *chalk and talk* sehingga Rusanganwa menganjurkan penggunaan *computer-mediated multimedia* bagi mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan kosakata teknik (*technical vocabulary*).

Penelitian yang terbaru tentang penggunaan teknologi *mobile* dalam pembelajaran bahasa Inggris dilakukan oleh Reinders dan Cho (2014). Dalam penelitian mereka, Reinders dan Cho berusaha menjawab dua pertanyaan: 1) apa dampak peningkatan input lisan dalam latihan menyimak dengan menggunakan media ICT *mobile* terhadap penguasaan bahasa Inggris mahasiswa dan 2) bagaimana perangkat

mobile dapat digunakan untuk mendorong dan melaksanakan latihan menyimak ekstensif. Penelitian ini dilakukan terhadap 16 orang mahasiswa Korea di Seul yang kuliah di bidang bisnis dan masuk ke dalam kelompok eksperimen dan 67 orang mahasiswa masuk ke dalam kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media ICT mobile terhadap peningkatan penguasaan fitur yang ditargetkan yaitu: kemampuan mahasiswa dalam penggunaan kata keterangan (*adverb*) dan penggunaan kalimat pasif. Namun Reinders dan Cho menemukan sesuatu yang penting yaitu dengan menerapkan latihan menyimak (*listening*) dalam kondisi yang alamiah dan dengan menggunakan media yang disukai mahasiswa (media ICT *mobile*) mempunyai dampak potensial dari kegiatan menyimak ekstensif.

Penelitian tentang penggunaan ICT dalam pengajaran bahasa Inggris seperti yang dipaparkan di atas adalah penelitian yang semuanya dilakukan di luar Inggris walaupun pada umumnya dengan konteks yang sama yaitu pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*a foreign language*). Di Inggris sendiri literatur tentang penggunaan ICT dalam pengajaran bahasa Inggris sudah tersedia seperti yang ditulis oleh Suarcaya (2011), Cahyani dan Cahyono (2012) dan Alberth (2013). Floris (2014) mengatakan bahwa berbagai hasil penelitian termasuk di

Inggris menunjukkan bahwa penggunaan ICT efektif meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa, kebutuhan dan gaya belajar siswa, penguasaan bahasa Inggris siswa, kemajuan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Namun, menurut Floris lebih lanjut, walaupun penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris berpotensi besar meningkat proses dan hasil belajar siswa, penggunaan ICT sendiri tidak boleh dianggap sebagai target tetapi hanya sebagai media yang membutuhkan peran guru yang terampil dan kompeten dalam mengelola dan mengintegrasikan penggunaan ICT tersebut untuk mencapai target pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian tentang penggunaan bahan ajar audio berbasis jaringan (*web*) untuk dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa seperti yang dilakukan oleh Suarcaya (2011). Dua puluh dua orang mahasiswa perguruan tinggi terlibat dalam penelitian inidengan tujuan untuk melihat apakah penggunaan bahan ajar audio berbasis *web* dapat efektif meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Inggris mahasiswa dan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap penggunaan media tersebut. Menurut Suarcaya, bahan ajar audio berbasis *web* ini tidak dia desain dan kembangkan sendiri tetapi diunduh dari *web* dengan alamat www.bhsInggrispekerti.org yang diambil dari internet dengan alamat <http://www.britishcouncil.org/learnenglish>

-[centralmagazine-reporters.html](#)
(Halaman:2-3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar audio berbasis *web* dapat menjadi metode alternatif dalam pengajaran menyimak disamping metode konvensional tatap-muka yang direspon oleh mahasiswa secara sangat positif dan dengan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Suarcaya lebih lanjut, dengan memiliki akses internet dan memiliki laptop sendiri mahasiswa mempunyai dua fleksibilitas dalam proses belajar bahasa Inggris yaitu: fleksibilitas waktu dan fleksibilitas tempat.

Cahyani dan Cahyono (2012) meneliti perilaku guru bahasa Inggris dan penggunaan teknologi dalam kelas bahasa Inggris di Inggris baik yang berbasis jaringan (*web*) maupun yang bukan berbasis *web*. Pertanyaan-pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah: jenis teknologi apa saja yang digunakan guru dalam kelas, bagaimana mereka menggunakannya, kenapa mereka menggunakannya, bagaimana perilaku guru terhadap penggunaan teknologi tersebut dan bagaimana menurut mereka manfaat teknologi dalam kelas bahasa Inggris. Penelitian ini melibatkan 37 orang guru bahasa Inggris sebagai sebuah bahasa asing pada tingkat pendidikan yang berbeda di kota Malang Jawa Timur Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jenis teknologi yang sering digunakan guru antara lain

adalah *tape-recorder, compact disk, video and television, computer, multimedia, email, websites* dan lain-lain; 2) pada umumnya teknologi *nonweb-based* digunakan untuk menyajikan bahan ajar dan yang *web-based* digunakan untuk mencari informasi tambahan dan baru dan untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris; 3) guru bahasa Inggris yakin dan setuju bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris, 4) teknologi baik yang berbasis *web* maupun yang tidak dapat memfasilitasi dan mempercepat keberhasilan proses belajar bahasa Inggris. Karena manfaat teknologi dalam kelas bahasa Inggris sangat besar, Cahyani dan Cahyono menyarankan agar setiap guru bahasa Inggris berusaha membiasakan diri mereka dalam menggunakan teknologi terbaru yang tersedia dalam kelas dan di luar kelas karena sebagian produk teknologi memiliki berbagai masalah teknis yang bisa saja muncul.

Penggunaan media teknologi khususnya media *online* telah banyak dimanfaatkan dalam program pembelajaran bahasa Inggris baik dalam program pembelajaran utama dalam kelas maupun dalam program pembelajaran tambahan (*supplementary programs*) di luar kelas. Menurut Alberth (2013), pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teknologi (*technology-enhanced English language teaching*) seperti dengan menggunakan

komputer (*computer-mediated English language teaching*) tidak lagi hanya merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dan diujicobakan tetapi telah menjadi kebutuhan untuk diterapkan karena telah terbukti dari berbagai temuan penelitian baik di Inggris maupun di luar negeri. Menurut Alberth lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris dapat mengatasi hampir semua kelemahan yang terdapat dalam kelas bahasa Inggris selama ini seperti kurangnya ekspos siswa terhadap bahasa Inggris, kurangnya kesempatan berlatih bahasa Inggris dan kurangnya ketersediaan sumber belajar. Namun walaupun terbukti efektif dan efisien, sebuah program pembelajaran untuk tujuan tertentu dan untuk kelompok siswa tertentu dengan kondisi pembelajaran tertentu harus dirancang khusus agar sesuai untuk kondisi tersebut. Dengan kata lain, program pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media ICT yang dirancang untuk sekelompok siswa tertentu, oleh sekelompok guru tertentu dan dipakai untuk kondisi pembelajaran tertentu tidak dapat dipakai untuk siswa lain, oleh guru lain dan dengan kondisi pembelajaran lain. Jadi, bahan ajar bahasa Inggris berbasis ICT untuk siswa SMA propinsi Bengkulu misalnya harus dirancang berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi siswa, guru, sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah di propinsi Bengkulu.

Untuk merancang seperangkat bahan ajar berbasis ICT bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) di sebuah daerah seperti Propinsi Bengkulu diperlukan kajian kebutuhan (*needs analysis*). Finey (2002:75) mengatakan '*Needs analysis is now seen as the logical starting point for the development of a language program which is responsive to the learner and learning needs, ...*' Finey lebih lanjut menyarankan bahwa ada dua bentuk analisis kebutuhan yang mungkin dilakukan, yaitu analisis sempit dan berorientasi pada produk maupun analisis luas dan berorientasi pada proses yang sama-sama dibutuhkan. Analisis kebutuhan secara sempit (*a narrow and product oriented analysis*) diperlukan untuk merancang materi bahasa Inggris yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar yang dirancang sementara analisis kebutuhan secara luas (*a broad and process oriented analysis*) diperlukan untuk merancang proses belajar termasuk penggunaan media yang akan dilakukan oleh siswa.

Perlunya melakukan analisis kebutuhan untuk merancang sebuah program pembelajaran bahasa Inggris sebagai sebuah bahasa asing juga disampaikan oleh Long (2005). Menurut Long salah satu cara merespon situasi yang berubah adalah dengan melakukan analisis kebutuhan. Salah satu bentuk perubahan situasi itu adalah dalam hal penggunaan media ICT dimana berbeda dengan keadaan dulu setiap siswa SMA sekarang menggunakan media tersebut

dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar tambahan di luar kelas. Inilah menjadi tujuan utama penelitian ini dilakukan, yaitu untuk merancang bahan ajar bahasa Inggris berbasis ICT khusus bagi siswa SMA propinsi Bengkulu sesuai dengan kondisi siswa, sekolah, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar bahasa Inggris siswa.

SIMPULAN

Berbeda dengan di negara maju, penggunaan media ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar siswa dan mahasiswa telah memiliki dan menggunakan media tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media ICT khususnya untuk kegiatan belajar di luar kelas baik secara *online* atau *offline* sangat membantu menambah waktu kontak dengan bahasa yang sedang dipelajari bagi siswa dan mahasiswa secara signifikan. Waktu kontak dengan bahasa Inggris ini akan meningkatkan hasil belajar siswa dan mahasiswa apabila materi yang mereka pelajari di luar kelas tersebut berada pada tingkatan terapan (*comprehensible*). Siswa atau mahasiswa memerlukan kesempatan yang cukup dalam menggunakan bahasa Inggris secara otentik atau riil untuk merubah hasil belajar (*learning*) menjadi

pemerolehan (*acquisition*) agar dapat tersimpan lama dalam ingatan (*long-term*) mereka.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada semua guru dan dosen bahasa Inggris khususnya yang mengajar mata kuliah keterampilan berbahasa (*speaking, writing, listening and reading*) agar menggunakan media ICT dalam meningkatkan keempat keterampilan berbahasa siswa dan mahasiswa. Untuk itu guru dan dosen harus menyiapkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis ICT baik yang dapat digunakan secara *online* maupun *offline* yang diperoleh dari media internet seperti *graded readers, films* dan *videos* dari *yutube, songs, games* dan lain-lain yang sesuai bagi siswa maupun mahasiswa. Bahan ajar untuk kegiatan belajar di luar kelas ini harus terkait dengan bahan ajar yang dipakai dalam kelas karena fungsi utama kegiatan belajar tambahan ini adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa atau mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan berbahasa (*language knowledge*) yang telah mereka dapatkan dari kegiatan belajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberth (2013) 'Technology-Enhanced Teaching: A Revolutionary Approach to Teaching English as a Foreign Language' dalam TEFLIN Journal, Vol. 24, No. 1, pp: 1-13

- Audain, Jon (2014) *The Ultimate Guide to Using ICT Across the Curriculum for Primary Teachers*, London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1989) *Educational Research*, New York: Longman.
- Cahyani, Hilda dan Bambang Y. Cahyono (2012) 'Teacher's Attitudes and Technology Use in Inggrišn EFL Classrooms' dalam TEFLIN Journals Vol. 23, No. 2, pp: 130-148
- Cahyono, BambangYudidanUtamiWidiati (Eds.) (2004) *English Language Teaching and Learning in Inggrišn*, Malang: State University of Malang.
- Chandra, Vinesh dan Kathy A. Mills (2014) 'Transforming the Core Business of Teaching and Laerning in Classroom Through ICT' dalam *Technology, Pedagogy and Education*, December 2014.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu (2014) Laporan Panitia Ujian Nasional Sekolah Mengah Atas Propinsi Bengkulu, bahan tidak terbit.
- Elley, W. B. dan F. Mangubhai (1983) *The Impact of Reading on Second Language Learning*, dalam *Reading Research Quarterly*, 19/1: 53-67.
- Fauzi, Endang (2010) 'Teacing English as a Foreign Language' (TEFL), Surakarta: PT. Era Pustaka Utama
- Finey, Denise (2002) 'The ELT Curriculum: A Flexible Model for a Changing World' dalam Richards, Jack C. and Willy A. Renandya (Eds.) *Methodology in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Floris, Flora Debora (2014) *Using Information and Communication Technology (ICT) to Enhance Language Teaching & Learning: An Interview with Dr. A Gumawang Jati* dalam *TEFLIN Journal*, Volume 25, No. 2 pp: 139-146
- Jimoyiannis, Athanassios dan Vassillis Komis (2015) 'Examining Teachers' Beliefs About ICT in Education: Implications of a Teacher Preparation Programme' dalam *Teacher Development*, Vol. 11, No. 2, pp: 149-173
- Hammond, Michael; S. Crosson; E. Fragkouli; J. Ingram; P. Johson-Wilder; S. Johnson-Wilder; Y. Kingston; M. Pope; dan D. Wray (2009) 'WhyDo Some Student Teachers Make Very Good Use of ICT?: An Exploratory Case Study', dalam *Technology, Pedagogy and Education*, Vol. 18, No. 1, pp: 59-73
- Hutchinson, Tom dan Alan Waters (1987) *English for Specific Purposes*,

- Cambridge: Cambridge University Press
- Huot, Diane; France H. Lemonnier dan Josiane Hamers (2008) '*ICT and Language Learning at Secondary School*' dalam Zhang, Felica dan Beth Barber (eds) *Handbook of Research on Computer-Enhanced Language Acquisition and Learning*, New York: Information Science Reference
- Hsu, Liwei (2013) '*English as a foreign language learners' perception of mobile assisted language learning: a cross-national study*' dalam *Computer Assisted Language Learning*, Vol. 26, No. 3, pp:197-213
- Krashen, Stephen D. (1982) *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Pergamon Press Internaional.
- Larson, Kasey R. (2014) '*Critical Pedagog(ies) for ELT in Inggris*' dalam *TEFLIN Journal*, Vol. 25, No. 1, pp: 123-138
- Long, Michael H. (2005) (ed.) *Second Language Needs Analysis*, Cambridge: Cambridge University Press
- Priyono (2004) '*Logical Problems of Teaching English as a Foreign Language in Inggris*', dalam CahyonodanWidiati (eds.) halaman 17-28
- Rank, Tom; Chris Warren dan Trevor Millum (2011) *Teaching English Using ICT*, New York: Continumm International Publishing Group
- Rusanganwa, Joseph (2013) '*Multimedia as a Means to Enhance Teaching Technical Vocabulary to Physics Undergraduates in Rwanda*', dalam *English for Specific Purposes Vol. 32*, pp: 36-44
- Reinders, Hayo dan Ming Young Cho (2014) '*Enhancing Informal Language Learning with Mobile Technology – Does it Work?*' dalam Widodo, Handoyo Puji dan Nugrahenny T. Zacharias (eds) *Recent Issues in English Language Education: Challenges and Directions*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sardegna, Veronica G. dan Vera A. Dugartsyrenova (2014) '*Pre-service Foreign Language Teacher's Perspectives on Learning with Technology*' dalam *Foreign Language Annals*, Vol. 47, No. 1, pp: 147-167
- Setiyadi, Bambang (2006) *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shambaugh, Neal dan Susan G. Magliaro (2005) *Instructional Design: A Systematic Approach for Reflective Practices*, Boston: Pearson

-
- Suarcaya, Putu (2011) '*Web-based Audio Materials for EFL Listening Class*', dalam TEFLIN Journal, Vol. 22 No. 1, pp: 30-45
- Sutrisno (2012) Kreatif Mengembangkan Aktifitas Pembelajaran Berbasis TIK, Jakarta: Referensi
- Taylor, Liz (2004) '*How Student Teachers Develop Their Understanding of Teaching Using ICT*', dalam Journal of Education for Teaching, Vol. 30., No. 1, pp: 43-56.
- Warschauer, Mark dan P. Fawn Whittaker (2002) '*The Internet for English Teaching: Guidelines for Teachers*' dalam Richards, Jack C. dan Willy A. Renandya (eds.) *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.